

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakekatnya, menghasilkan keuntungan secara maksimal merupakan tujuan dari dilakukannya setiap kegiatan operasional perusahaan. Diketahui bahwa, umumnya perusahaan dapat meningkatkan laba dengan melakukan perbaikan terkait kinerjanya dan peningkatan tersebut dapat diketahui melalui laporan keuangan, seperti laporan laba rugi.

Eksistensi perusahaan pada dasarnya dipengaruhi profitabilitas. Selain itu, keberhasilan dari pemimpin perusahaan dapat dinilai melalui kondisi profitabilitas sehingga hal tersebut membuat profitabilitas menjadi suatu hal yang penting bagi pemimpin dari sebuah perusahaan. Kemudian dari karyawan, meningkatnya profitabilitas pada perusahaan menjadi salah satu hal yang dianggap sebagai kesempatan meningkatnya gaji karyawan dan hal tersebut juga merupakan hal yang dapat menjadi motivasi bagi karyawan pada perusahaan sehingga memungkinkan perusahaan untuk berhasil dalam melakukan bisnisnya.

Dari pernyataan Kasmir (2017:196), diketahui “kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dapat diketahui melalui rasio yang disebut profitabilitas”. Demi kelangsungan hidup suatu perusahaan, ada salah satu faktor yang harus diperlakukan secara khusus yaitu profitabilitas, karena profitabilitas harus dalam kondisi yang menguntungkan dengan tujuan untuk mendapatkan atau menarik para investor untuk menanam modal suatu perusahaan.

Dalam suatu perusahaan profitabilitas mempunyai peran penting untuk mempertahankan operasional perusahaan baik dalam jangka waktu yang panjang, karena profitabilitas akan menunjukkan seberapa besar prospek pada perusahaan. Aktivitas perusahaan dapat bertahan dan terus berjalan, salah satunya dengan mendapat keuntungan yang tinggi. Tetapi kondisi dapat berbeda apabila

rendahnya keuntungan suatu perusahaan maka operasional perusahaan tersebut tidak dapat bertahan lebih lama dikarenakan perusahaan tidak dapat memenuhi beban-beban yang seharusnya perusahaan bisa membayarnya seperti gaji karyawan dan yang lainnya.

Pada penelitian digunakan sebuah rasio profitabilitas, yaitu *Return On Assets* (ROA). Diketahui bahwa, rasio profitabilitas yang menunjukkan hubungan laba bersih dengan sumber daya perusahaan secara menyeluruh dikenal dengan istilah ROA.

Pada modal kerja terdapat beberapa unsur, salah satunya kas. Kondisi likuiditas dapat diketahui melalui kas perusahaan. Diketahui bahwa, penurunan profitabilitas dapat terjadi akibat adanya aset yang tersedia mengalami peningkatan. Kasmir (2017:104) memberikan penjelasan, bahwa “pada perusahaan terdapat kebutuhan meliputi biaya untuk pembayaran hutang dan operasional perusahaan, selain itu untuk mengetahui kondisi terkait biaya yang cukup untuk keperluan tersebut dapat diketahui melalui perputaran kas”.

Diketahui bahwa, kegiatan pada perusahaan dapat dibiayai dengan kas. Selain itu, perusahaan dalam menjalankan operasionalnya pada hakekatnya menginginkan keuntungan. Tujuan berdirinya suatu perusahaan, yaitu laba. Pada hakekatnya, menghasilkan keuntungan secara maksimal merupakan tujuan dari dilakukannya setiap kegiatan operasional perusahaan. Diketahui bahwa, umumnya perusahaan dapat meningkatkan laba dengan melakukan perbaikan terkait kinerjanya dan peningkatan tersebut dapat diketahui melalui laporan keuangan, seperti laporan laba rugi.

Pada aktiva lancar terdapat piutang, dan diketahui bahwa kondisi laba dan kelebihan profitabilitas dengan risiko perlu dipertimbangkan oleh manajemen. Melanjutkan penjelasan tersebut, diketahui pada profitabilitas dapat meningkat jika terdapat efisiensi terkait pengelolaan aktiva lancar pada perusahaan, karena perusahaan dapat melakukan operasional dengan investasi yang lebih rendah.

Dari pernyataan Herry (2017:30), diketahui “pada sebuah periode terdapat dana yang digunakan untuk keperluan piutang usaha dan untuk mengetahui jumlah perputaran tersebut dapat diketahui melalui perputaran piutang”. Perputaran piutang menjadi *point* penting manajemen dalam penagihan piutang menjadi kas perusahaan kembali. Periode perputaran piutang dipengaruhi oleh syarat pembayaran dalam ketentuan panjang pendeknya waktu. Dalam setahun, piutang usaha dapat menjadi kas dan intensitas terkait hal tersebut dapat diketahui melalui perputaran piutang. Perputaran piutang dapat terus meningkat akibat pengaruh dari syarat pembayaran kredit yang bertambah cepat, selain itu risiko piutang tak tertagih juga menurun dan akhirnya berpengaruh pada perolehan laba yang besar. Namun, menurunnya perputaran piutang akibat syarat pembayaran kredit yang bertambah lama memberikan pengaruh kepada tingkat risiko piutang tak tertagih menjadi tinggi dan akhirnya hasil laba yang didapat menjadi menurun. Demikian gambaran terkait data empiris mengenai beberapa variabel penelitian:

Tabel 1.1 Data Laba Setelah Pajak Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI periode 2014-2018

No	Kode Perusahaan	Tahun					Rata-Rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	AGII	Rp 62.567.000.000	Rp 48.005.000.000	Rp 64.287.000.000	Rp 97.598.000.000	Rp 114.374.000.000	Rp 77.366.200.000
2	AKPI	Rp 34.659.623.000	Rp 27.644.714.000	Rp 52.393.857.000	Rp 13.333.970.000	Rp 64.226.271.000	Rp 38.451.687.000
3	AMFG	Rp 464.152.000.000	Rp 341.346.000.000	Rp 260.444.000.000	Rp 38.569.000.000	Rp 6.596.000.000	Rp 222.221.400.000
4	BRPT	Rp 17.416.000.000	Rp 70.106.190.000	Rp 3.759.339.056.000	Rp 5.080.147.752.000	Rp 3.505.357.746.000	Rp 2.486.473.348.800
5	IGAR	Rp 55.155.278.768	Rp 51.416.184.307	Rp 69.305.629.795	Rp 72.376.683.136	Rp 44.672.438.405	Rp 58.585.242.882
6	INAI	Rp 22.415.476.342	Rp 28.615.673.167	Rp 35.552.975.244	Rp 38.651.704.520	Rp 40.463.141.352	Rp 33.139.794.125
7	INCI	Rp 11.056.884.369	Rp 16.960.660.023	Rp 9.988.836.259	Rp 16.554.272.131	Rp 16.675.673.703	Rp 14.247.265.297
8	IPOL	Rp 51.780.753.600	Rp 36.760.640.100	Rp 87.298.623.012	Rp 33.591.263.448	Rp 73.475.565.849	Rp 56.581.369.202
9	KDSI	Rp 45.687.373.251	Rp 11.470.563.293	Rp 47.127.349.067	Rp 68.965.208.549	Rp 76.761.902.211	Rp 50.002.479.274
10	LMSH	Rp 7.605.091.176	Rp 1.944.443.395	Rp 6.252.814.811	Rp 12.967.113.850	Rp 2.886.727.390	Rp 6.331.238.124
11	SRSN	Rp 14.600.316.000	Rp 15.504.788.000	Rp 11.056.051.000	Rp 17.698.567.000	Rp 38.735.092.000	Rp 19.518.962.800
12	TALF	Rp 57.889.730.059	Rp 33.717.725.980	Rp 30.137.707.324	Rp 21.465.836.784	Rp 43.976.734.000	Rp 37.437.546.829
13	TOTO	Rp 295.861.032.723	Rp 285.236.780.659	Rp 168.564.583.718	Rp 278.935.804.544	Rp 346.692.796.102	Rp 275.058.199.549
14	TRST	Rp 30.256.039.162	Rp 25.314.103.403	Rp 33.794.866.940	Rp 38.199.681.742	Rp 63.193.899.099	Rp 38.151.718.069
Rata-Rata		Rp 83.650.185.604	Rp 71.003.104.738	Rp 331.110.239.298	Rp 416.361.061.265	Rp 317.006.284.794	Rp 243.826.175.139

Sumber : Data Annual Report IDX (telah diolah kembali)

Dari tabel 1.1 diatas, diketahui bahwa pada nilai rata-rata laba setelah pajak mengalami fluktuasi. Pada tahun 2014, laba setelah pajak yaitu Rp83.650.185.604, kemudian tahun selanjutnya yaitu 2015 menurun menjadi Rp71.003.104.738, selanjutnya pada 2016 kembali meningkat menjadi Rp331.110.239.298, dan pada tahun 2017 juga meningkat menjadi Rp416.361.061.265, namun pada 2018 kembali menurun menjadi Rp317.006.284.794. Demikian 12 perusahaan dengan laba setelah pajak dibawah rata-rata dan kode dari beberapa perusahaan tersebut meliputi: AGII, AMFG, AKPI, IGAR, INAI, INCI, IPOL, KDSI, LMSH, SRSN, TALF, dan TRST, selain itu terdapat perusahaan dengan laba setelah pajak yang berada diatas rata-rata dengan kode perusahaan BRPT dan TOTO.

Dari hal tersebut, diketahui pada perusahaan dengan jenis manufaktur khususnya sektor aneka industri terkait memenuhi labanya memiliki kondisi kemampuan yang dapat dikatakan tidak mahir. Diketahui bahwa, tingkat kualitas produk yang meningkat, adanya investasi baru dan manfaat besar bagi perusahaan merupakan beberapa hal yang dapat terjadi jika pada perusahaan berhasil mencapai target terkait laba yang sebelumnya ditetapkan. Namun, jika perusahaan menghasilkan laba dengan tingkat yang rendah, hal tersebut berpengaruh bagi perusahaan khususnya dalam memenuhi kebutuhan untuk melakukan kegiatan operasionalnya dan selain itu dapat dikatakan juga perusahaan tidak memiliki kemampuan terkait memberi rasa percaya bagi pihak eksternal.

Demikian gambaran terkait data total aset dari perusahaan dengan jenis manufaktur khususnya pada sektor aneka industri yang sudah tercatat pada BEI sejak 2014 sampai 2018, yaitu:

**Tabel 1.2 Data Total Aset Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri
yang Terdaftar di BEI periode 2014-2018**

No	Kode Perusahaan	Tahun					Rata-Rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	AGII	Rp 3.487.197.000.000	Rp 4.953.451.000.000	Rp 5.847.722.000.000	Rp 6.403.543.000.000	Rp 6.647.755.000.000	Rp 5.467.933.600.000
2	AKPI	Rp 2.227.042.590.000	Rp 2.883.143.132.000	Rp 2.615.909.190.000	Rp 2.745.325.833.000	Rp 3.070.410.492.000	Rp 2.708.366.247.400
3	AMFG	Rp 3.946.125.000.000	Rp 4.270.275.000.000	Rp 5.504.890.000.000	Rp 6.267.816.000.000	Rp 8.432.632.000.000	Rp 5.684.347.600.000
4	BRPT	Rp 28.927.926.240.000	Rp 31.081.293.780.000	Rp 50.198.373.960.000	Rp 93.102.438.564.000	Rp 101.982.312.171.000	Rp 61.058.468.943.000
5	IGAR	Rp 350.619.526.939	Rp 383.936.040.590	Rp 439.465.673.296	Rp 513.022.591.574	Rp 570.197.810.698	Rp 451.448.328.619
6	INAI	Rp 893.663.745.450	Rp 1.330.259.296.537	Rp 1.339.032.413.455	Rp 1.213.916.545.120	Rp 1.400.683.598.096	Rp 1.235.511.119.732
7	INCI	Rp 147.755.842.523	Rp 169.546.066.314	Rp 269.351.381.344	Rp 303.788.390.330	Rp 391.362.697.956	Rp 256.360.875.693
8	IPOL	Rp 3.550.444.332.920	Rp 3.873.361.079.445	Rp 3.800.969.212.144	Rp 3.899.025.768.984	Rp 4.230.290.681.532	Rp 3.870.818.215.005
9	KDSI	Rp 960.332.553.887	Rp 1.177.093.668.866	Rp 1.142.273.020.550	Rp 1.328.291.727.616	Rp 1.391.416.464.512	Rp 1.199.881.487.086
10	LMSH	Rp 141.034.984.628	Rp 133.782.751.041	Rp 162.828.169.250	Rp 161.163.426.840	Rp 160.027.280.153	Rp 151.767.322.382
11	SRSN	Rp 464.949.206.000	Rp 574.073.314.000	Rp 717.149.704.000	Rp 652.726.454.000	Rp 686.777.211.000	Rp 619.135.177.800
12	TALF	Rp 433.975.362.840	Rp 434.210.376.664	Rp 881.673.021.959	Rp 921.240.988.517	Rp 984.597.771.989	Rp 731.139.504.394
13	TOTO	Rp 2.062.386.924.390	Rp 2.439.540.859.205	Rp 2.581.440.938.262	Rp 2.826.490.815.501	Rp 2.897.119.790.044	Rp 2.561.395.865.480
14	TRST	Rp 3.261.285.495.052	Rp 3.357.359.499.954	Rp 3.290.596.224.286	Rp 3.332.905.936.010	Rp 4.284.901.587.126	Rp 3.505.409.748.486
Rata-Rata		Rp 3.632.481.343.188	Rp 4.075.808.990.330	Rp 5.627.976.779.182	Rp 8.833.692.574.392	Rp 9.795.034.611.150	Rp 6.392.998.859.648

Sumber : Data Annual Report IDX (telah diolah kembali)

Dari data pada tabel 1.2, diketahui bahwa nilai rata-rata total aset mengalami fluktuasi. Terdapat total aset dibawah rata-rata pada 2014 yaitu Rp3.632.481.343.188, kemudian pada 2015, yaitu Rp4.075.808.990.330 dan pada 2016, yaitu Rp5.627.976.779.182. Terdapat 13 perusahaan dengan total aset dibawah rata-rata, dan beberapa kode perusahaan tersebut meliputi: AGII, AMFG, AKPI, IGAR, INAI, INCI, IPOL, KDSI, LMSH, SRSN, TALF, TRST, dan TOTO. Dan hanya perusahaan dengan kode BRPT yang memiliki total aset diatas rata-rata.

Dari data tersebut juga diketahui bahwa beberapa perusahaan tersebut memiliki kemampuan menghasilkan total aset yang tinggi, karena hanya ada 3 tahun total aset yang dibawah rata-rata sedangkan total aset yang dihasilkan setiap tahun mengalami peningkatan. Diketahui bahwa, uang tunai, perlengkapan perusahaan dan tanah pada perusahaan yang meningkat merupakan beberapa manfaat yang berasal dari kondisi aset perusahaan yang tinggi. Demikian gambaran terkait data penjualan bersih dari beberapa perusahaan dengan jenis

manufaktur khususnya pada sektor aneka industri yang sudah tercatat di BEI mulai 2014 sampai 2018, yaitu:

Tabel 1.3 Data Penjualan Bersih Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI periode 2014-2018

No	Kode Perusahaan	Tahun					Rata-Rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	AGII	Rp 1.098.905.004.000	Rp 1.426.441.000.000	Rp 1.651.136.000.000	Rp 1.838.417.000.000	Rp 2.073.258.000.000	Rp 1.617.631.400.800
2	AKPI	Rp 1.945.383.031.000	Rp 2.017.466.511.000	Rp 2.047.218.639.000	Rp 2.064.857.643.000	Rp 2.387.420.036.000	Rp 2.092.469.172.000
3	AMFG	Rp 3.672.186.000.000	Rp 3.665.989.000.000	Rp 3.724.075.000.000	Rp 3.885.791.000.000	Rp 4.443.262.000.000	Rp 3.878.260.600.000
4	BRPT	Rp 30.812.474.280.000	Rp 19.397.687.505.000	Rp 28.295.167.992.000	Rp 38.638.503.108.000	Rp 44.537.198.841.000	Rp 32.336.206.345.200
5	IGAR	Rp 737.863.227.409	Rp 677.331.846.043	Rp 792.794.834.768	Rp 761.926.952.217	Rp 777.316.506.801	Rp 749.446.673.448
6	INAI	Rp 933.462.438.255	Rp 1.384.675.922.166	Rp 1.284.510.320.664	Rp 980.285.748.450	Rp 1.130.297.518.656	Rp 1.142.646.389.638
7	INCI	Rp 110.023.088.698	Rp 136.668.408.270	Rp 176.067.561.639	Rp 269.706.737.385	Rp 367.961.600.950	Rp 212.085.479.388
8	IPOL	Rp 2.857.320.038.640	Rp 2.766.482.339.025	Rp 2.628.441.107.052	Rp 2.695.171.136.136	Rp 3.063.787.121.457	Rp 2.802.240.348.462
9	KDSI	Rp 1.626.232.662.544	Rp 1.713.946.192.967	Rp 1.995.337.146.834	Rp 2.245.519.457.754	Rp 2.327.951.625.610	Rp 1.981.797.417.142
10	LMSH	Rp 249.072.012.369	Rp 174.598.965.938	Rp 157.855.084.036	Rp 224.371.164.551	Rp 240.029.648.845	Rp 209.185.375.148
11	SRSN	Rp 472.834.591.000	Rp 531.573.325.000	Rp 500.539.668.000	Rp 521.481.727.000	Rp 600.986.872.000	Rp 525.483.236.600
12	TALF	Rp 558.080.193.376	Rp 476.383.633.793	Rp 569.419.992.907	Rp 646.087.885.410	Rp 741.055.147.778	Rp 598.205.370.653
13	TOTO	Rp 2.053.630.374.083	Rp 2.278.673.871.193	Rp 2.069.017.634.710	Rp 2.175.635.317.886	Rp 2.228.260.379.884	Rp 2.161.043.515.551
14	TRST	Rp 2.507.884.797.367	Rp 2.457.349.444.991	Rp 2.249.418.846.803	Rp 2.354.938.016.436	Rp 2.630.918.557.954	Rp 2.440.101.932.710
Rata-Rata		Rp 3.545.382.267.053	Rp 2.793.233.426.099	Rp 3.438.642.844.887	Rp 4.235.906.635.302	Rp 4.824.978.846.924	Rp 3.767.628.804.053

Sumber : Data Annual Report IDX (telah diolah kembali)

Dari tabel 1.3 tersebut, diketahui nilai rata-rata penjualan bersih mengalami fluktuasi. Penjualan bersih pada 2014, yaitu Rp3.545.382.267.053, kemudian 2015 menurun menjadi Rp2.793.233.426.099, selanjutnya pada 2016 mengalami meningkat menjadi Rp3.438.642.844.887, pada 2017 sebesar Rp4.235.906.635.302, dan tahun 2018 sebesar Rp4.824.978.846.924. Terdapat 12 perusahaan dengan penjualan bersih berada di bawah rata-rata dan beberapa kode perusahaan tersebut meliputi: AGII, AKPI, IGAR, INAI, INCI, IPOL, KDSI, LMSH, SRSN, TALF, TRST, dan TOTO. Dan perusahaan dengan penjualan bersih diatas rata-rata terdiri dari perusahaan dengan kode AMFG dan BRPT.

Pada perusahaan terdapat kemampuan dalam hal meningkatkan pemasukan kas dan kondisi tersebut dicerminkan oleh tingkat penjualan bersih yang tinggi. Selain itu, diketahui bahwa kondisi kas juga memberikan pengaruh kepada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya.

Namun perusahaan dapat memiliki risiko tinggi akibat tidak mampu mencapai target pemasaran akibat kondisi rendahnya tingkat penjualan bersih pada perusahaan.

Demikian penjelasan terkait data kas perusahaan dengan jenis manufaktur khususnya pada sektor aneka industri yang sudah tercatat di BEI mulai dari 2014 sampai 2018, yaitu:

Tabel 1.4 Data Kas Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI periode 2014-2018

No	Kode Perusahaan	Tahun					Rata-Rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	AGII	Rp 222.045.412.000	Rp 181.524.000.000	Rp 390.381.000.000	Rp 344.351.000.000	Rp 284.472.000.000	Rp 284.554.682.400
2	AKPI	Rp 63.189.157.000	Rp 44.073.695.000	Rp 99.933.371.000	Rp 45.403.333.000	Rp 41.825.284.000	Rp 58.884.968.000
3	AMFG	Rp 1.107.411.000.000	Rp 931.761.000.000	Rp 320.827.000.000	Rp 346.195.000.000	Rp 296.628.000.000	Rp 600.564.400.000
4	BRPT	Rp 2.723.327.480.000	Rp 1.450.930.510.000	Rp 5.518.742.948.000	Rp 12.277.847.904.000	Rp 11.593.083.132.000	Rp 6.712.786.394.800
5	IGAR	Rp 17.659.223.755	Rp 64.275.870.695	Rp 103.689.388.913	Rp 142.747.568.453	Rp 106.627.245.303	Rp 86.999.859.424
6	INAI	Rp 16.469.279.608	Rp 101.855.309.097	Rp 23.781.870.231	Rp 33.384.332.417	Rp 98.426.209.562	Rp 54.783.400.183
7	INCI	Rp 43.313.181.777	Rp 61.571.622.076	Rp 41.723.287.651	Rp 48.155.991.620	Rp 49.524.169.619	Rp 48.857.650.549
8	IPOL	Rp 136.103.701.280	Rp 206.025.428.050	Rp 181.609.709.400	Rp 156.535.339.692	Rp 175.487.419.260	Rp 171.152.319.536
9	KDSI	Rp 67.961.938.570	Rp 112.559.222.609	Rp 60.238.486.068	Rp 91.313.495.983	Rp 49.976.085.928	Rp 76.409.845.832
10	LMSH	Rp 42.978.250.961	Rp 40.332.082.742	Rp 28.812.460.126	Rp 30.189.160.500	Rp 23.551.292.798	Rp 33.172.649.425
11	SRSN	Rp 23.522.063.000	Rp 14.988.397.000	Rp 3.983.543.000	Rp 7.782.872.000	Rp 9.103.719.000	Rp 11.876.118.800
12	TALF	Rp 117.636.810.299	Rp 105.439.927.774	Rp 73.781.192.748	Rp 37.579.943.948	Rp 37.845.309.428	Rp 74.456.636.839
13	TOTO	Rp 84.043.058.194	Rp 167.008.027.010	Rp 148.597.555.600	Rp 145.136.697.539	Rp 160.457.752.995	Rp 141.048.618.268
14	TRST	Rp 102.528.695.703	Rp 73.794.484.322	Rp 53.522.210.036	Rp 35.033.389.786	Rp 123.688.904.710	Rp 77.713.536.911
Rata-Rata		Rp 340.584.946.582	Rp 254.009.969.741	Rp 503.544.573.055	Rp 981.546.859.210	Rp 932.192.608.900	Rp 602.375.791.498

Sumber : Data Annual Report IDX (telah diolah kembali)

Dari tabel 1.4, diketahui perusahaan memiliki nilai rata-rata kas yang mengalami fluktuasi. Kas tahun 2014 sebesar Rp340.584.946.582, pada 2015 sebesar Rp254.009.969.741, tahun 2016 sebesar Rp503.544.573.055 berada dibawah rata-rata. Namun, terdapat kas diatas rata-rata pada 2017 dan 2018.

Perusahaan dikatakan likuid dalam mencapai target apabila terdapat nilai kas yang tinggi, selain itu kemampuan dari perusahaan terkait memenuhi kebutuhan operasional dapat diketahui melalui kondisi mengenai nilai kas

tersebut. Dan perusahaan tidak dapat disebut likuid jika terdapat kas yang rendah pada perusahaan karena pada perusahaan tersebut tidak terdapat kemampuan dalam memenuhi setiap kebutuhan terkait operasionalnya.

Demikian penjelasan terkait data piutang perusahaan dengan jenis manufaktur khususnya pada sektor aneka industri yang sebelumnya sudah tercatat di BEI mulai 2014 sampai 2018, yaitu:

Tabel 1.5 Data Piutang Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI periode 2014-2018

No	Kode Perusahaan	Tahun					Rata-Rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	AGII	Rp 165.861.000.000	Rp 335.566.000.000	Rp 462.226.000.000	Rp 521.985.000.000	Rp 647.576.000.000	Rp 426.642.800.000
2	AKPI	Rp 400.045.577.000	Rp 468.540.886.000	Rp 359.156.199.000	Rp 443.393.153.000	Rp 540.716.161.000	Rp 442.370.395.200
3	AMFG	Rp 383.817.000.000	Rp 404.928.000.000	Rp 385.265.000.000	Rp 404.256.000.000	Rp 426.565.000.000	Rp 400.966.200.000
4	BRPT	Rp 1.394.163.240.000	Rp 827.631.025.000	Rp 1.993.660.552.000	Rp 4.518.705.084.000	Rp 3.934.864.206.000	Rp 2.533.804.821.400
5	IGAR	Rp 147.758.394.227	Rp 125.800.093.277	Rp 137.238.242.434	Rp 139.552.084.249	Rp 156.591.644.419	Rp 141.388.091.721
6	INAI	Rp 225.252.514.571	Rp 448.914.306.574	Rp 546.065.925.565	Rp 473.614.902.937	Rp 572.800.777.074	Rp 453.329.685.344
7	INCI	Rp 17.246.171.884	Rp 26.479.845.035	Rp 46.839.705.065	Rp 68.990.492.229	Rp 79.948.387.993	Rp 47.900.920.441
8	IPOI	Rp 602.397.135.080	Rp 531.602.781.885	Rp 618.540.394.672	Rp 688.099.451.712	Rp 818.112.841.524	Rp 651.750.520.975
9	KDSI	Rp 296.319.501.695	Rp 332.001.596.747	Rp 381.851.435.581	Rp 415.085.236.642	Rp 370.235.456.448	Rp 359.098.645.423
10	LMSH	Rp 24.106.193.844	Rp 20.876.982.285	Rp 19.348.826.694	Rp 17.642.819.503	Rp 20.218.412.284	Rp 20.438.646.922
11	SRSN	Rp 94.876.679.000	Rp 117.335.496.000	Rp 118.463.589.000	Rp 95.520.907.000	Rp 128.433.648.000	Rp 110.926.063.800
12	TALF	Rp 75.240.353.979	Rp 81.775.777.452	Rp 98.875.236.460	Rp 137.601.719.759	Rp 159.373.373.450	Rp 110.573.292.220
13	TOTO	Rp 546.510.986.499	Rp 545.590.081.452	Rp 481.003.216.500	Rp 527.574.475.266	Rp 437.367.784.610	Rp 507.609.308.865
14	TRST	Rp 485.064.194.004	Rp 429.237.700.778	Rp 411.016.304.326	Rp 434.426.184.602	Rp 506.502.298.365	Rp 453.249.336.415
Rata-Rata		Rp 347.047.067.270	Rp 335.448.612.320	Rp 432.825.044.807	Rp 634.746.250.779	Rp 628.521.856.512	Rp 475.717.766.338

Sumber : Data Annual Report IDX (telah diolah kembali)

Dari tabel 1.5, diketahui nilai rata-rata piutang pada perusahaan mengalami fluktuasi. Pada 2014 piutang sebesar Rp347.047.067.270, tahun 2015 sebesar Rp335.448.612.320, tahun 2016 sebesar Rp432.825.044.807 dan seluruhnya berada dibawah rata-rata. Namun nilai piutang perusahaan berada diatas rata-rata pada 2017 dan 2018. Terdapat 11 perusahaan dengan piutang dibawah rata-rata dan beberapa kode dari perusahaan tersebut meliputi: AGII, AMFG, AKPI, IGAR, INAI, INCI, KDSI, LMSH, SRSN, TALF, dan TRST. Namun terdapat

perusahaan dengan piutang berada diatas rata-rata dan perusahaan tersebut memiliki kode, meliputi: BRPT, IPOL, dan TOTO.

Kegiatan pemasaran dari perusahaan bisa tertunda sehingga baru bisa dilakukan pada tahun berikutnya akibat dari uang tunai yang juga tertunda masuk ke kas dan kondisi tersebut dapat diketahui melalui kondisi dari peningkatan nilai piutang. Namun, kondisi keberhasilan terkait pencapaian target penjualan dicerminkan oleh kondisi piutang perusahaan yang rendah.

Perputaran kas (X_1) dan perputaran piutang (X_2) merupakan variabel independen dan profitabilitas (Y) merupakan variabel dependen pada penelitian. Selain itu, pada penelitian digunakan data sekunder dengan sampel berupa laporan keuangan dari perusahaan dengan jenis manufaktur khususnya pada sektor aneka industri yang sudah dicatat pada BEI.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengangkat masalah ini dengan mengambil judul skripsi mengenai **“Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Demikian beberapa hal yang menjadi hasil terkait proses identifikasi mengenai permasalahan pada penelitian, yaitu:

1. Terdapat perusahaan yang tidak memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhannya dengan total 12 perusahaan dan diketahui melalui kondisi laba setelah pajak dibawah rata-rata.
2. Ada beberapa tahun dimana perusahaan memiliki nilai total aset dibawah rata-rata, meliputi tahun 2014, 2015 dan 2016. Dari hal tersebut, diketahui bahwa pada tahun tersebut, perusahaan tidak mampu meningkatkan pemasukan kas.

3. Terdapat nilai kas perusahaan dibawah rata-rata, meliputi tahun 2014, 2015 dan 2016. Dari hal tersebut, diketahui bahwa pada saat tahun tersebut, perusahaan berada pada kondisi tidak mampu dalam memenuhi kebutuhannya.
4. Pada 2014 sampai 2018, terdapat perusahaan yang mengalami peningkatan piutang. Dari hal tersebut, diketahui bahwa terdapat kondisi dimana pemasukan kas mengalami penundaan.

1.3 Perumusan Masalah

Demikian beberapa pertanyaan yang menjadi hasil perumusan terkait dengan masalah penelitian, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
2. Bagaimana pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
3. Bagaimana pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang secara simultan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Demikian penjelasan mengenai beberapa tujuan dari pelaksanaan penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

3. Untuk mengetahui pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang secara simultan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Menjadi sarana implementasi ilmu pengetahuan mengenai rasio keuangan perusahaan yang berkaitan dengan perputaran kas, perputaran piutang dan profitabilitas.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Memenuhi tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Akuntansi. Selain itu, mengetahui kondisi profitabilitas yang dipengaruhi perputaran kas dan piutang.

2. Bagi Universitas Buana Perjuangan Karawang

Menjadi tambahan referensi dan acuan pelaksanaan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Pembaca

Menambah pemahaman pembaca, khususnya terkait dengan ilmu akuntansi, meliputi perputaran kas dan piutang.

4. Bagi Perusahaan

Menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan kondisi profitabilitas.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini terdapat penjelasan, meliputi latar belakang dari penelitian, kemudian penjelasan terkait hasil identifikasi mengenai masalah pada penelitian, perumusan dan tujuan dari penelitian serta manfaat yang berasal dari hasil penelitian.

BAB II: Tinjauan Pustaka

Bab ini membahas tentang pengertian kas, piutang, profitabilitas. Selain itu terdapat penjelasan terkait tinjauan mengenai beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini berisi penjelasan terkait dengan variabel yang digunakan pada penelitian. Selain itu, terdapat penjelasan yang meliputi jenis dan sumber data yang digunakan pada penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi penjelasan terkait objek penelitian, meliputi hasil dan pembahasan terkait hasil pengolahan data.

BAB V: Kesimpulan

Bab ini berisi kesimpulan, hasil penelitian, dan saran dari penelitian dan pembahasan, serta keterbatasan penelitian.